

SKRIPSI

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KEIMANAN MELALUI MAHABBAH DALAM KITAB MAULID DIBA'

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Nur Alfian Farandhika

17.0401.0045

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2022**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kitab Maulid Diba' merupakan kitab klasik yang masih eksis sampai sekarang. Di dalamnya berisi sholawat-sholawat, riwayat/hal-ihwal Rasulullah SAW dan do'a, di mana pada umumnya diketahui oleh masyarakat ketika ada acara "diba'an" menggunakan kitab tersebut. Walaupun masih eksis sampai era sekarang, di kalangan kaum muda kitab tersebut tidak familier. Mereka kaum muda lebih sibuk dengan dunia yang ada di genggamannya.

Saat ini, yang lebih familier di kalangan muda adalah tiktok, Instagram, dan lain sebagainya yang mana hal-hal tersebut kurang baik untuk perkembangan pengetahuan Islam di generasi mendatang. Hp secara tidak langsung mengajarkan kalangan muda untuk mudah bosan karena slide demi slide berganti, membiasakan gerak cepat dan berganti gambar, berganti menu hanya dalam hitungan detik. Karena itu, perlunya himbuan kembali khususnya di kalangan muda untuk membatasi yang kurang baik itu dan digunakan kepada yang lebih bermanfaat.

Membaca buku lebih bermanfaat untuk menambah wawasan. Terlebih lagi muslim, akan lebih bermanfaat menambah wawasan dari buku-buku Islam karena di masa mendatang, kaum muda yang sekaranglah yang menjadi tombak pengetahuan.

Alasan mengapa Kitab Maulid Diba' menjadi objek penelitian kali ini adalah karena di samping menarik, bertujuan untuk menggaungkan kembali

Kitab klasik yang telah dianggap kuno dan kurang relevan ini. Kemudian, memadukannya dengan ruang lingkup yang ada di dalam Pendidikan Agama Islam yakni Pendidikan Keimanan.

Secara singkat, Pendidikan Keimanan ialah pengajaran atau penanaman terhadap seseorang tentang keyakinan atau kepercayaan kepada Allah SWT.

Mahabbah berarti kecenderungan terhadap sesuatu, yang secara umum dapat dikatakan sebagai cinta. Hanya saja, istilah mahabbah lebih familiar disebut di kalangan tasawuf karena hubungannya dengan agama Islam dan Allah SWT.

Keimanan seseorang tentu akan meningkat melalui rasa cinta atau kecenderungan terhadap sesuatu. Orang yang suka dengan murottal tentu akan lebih sering mendengarkan murottal daripada yang tidak suka dengan murottal. Dan kalau itu terjadi dalam ibadah, seperti sholat, maka sangat berpengaruh kepada tingkat keimanan seseorang. Ketika seseorang senang menjalankan sholat malam, maka ketika dirinya memiliki hajat larinya akan ke sholat malam. Mengapa demikian? Karena orang tersebut sudah memiliki keimanan/keyakinan bahwa sholat malam dapat menunjang hajatnya. Mengapa mau menjalankan sholat malam? Karena sudah memiliki kecenderungan terhadap hal tersebut. Dan contoh yang demikian itu tentu lebih susah untuk dilakukan ketika tidak memiliki kecenderungan terhadapnya.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tertulis, maka telah ditentukan batasan masalah dalam hal ini adalah Nilai-nilai Pendidikan Keimanan Melalui Mahabbah dalam Kitab Maulid Diba’

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tertulis, yang menjadi pokok permasalahan adalah:

1. Apa saja Mahabbah dan Pendidikan Keimanan yang terkandung dalam Kitab Maulid Diba’?
2. Apa hikmah yang dapat diambil dari Nilai-Nilai Pendidikan Keimanan Melalui Mahabbah dalam Kitab Maulid Diba’?
3. Bagaimana Implementasi Pendidikan Keimanan Melalui Mahabbah dalam Kitab Maulid Diba’?

D. Tujuan dan Manfaat

Adapun Tujuan dari Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja Mahabbah dan Pendidikan Keimanan yang terkandung dalam Kitab Maulid Diba’.
2. Untuk menjelaskan hikmah yang dari Nilai-Nilai Pendidikan Keimanan Melalui Mahabbah dalam Kitab Maulid Diba’.
3. Untuk mengetahui bagaimana implementasi Pendidikan Keimanan melalui Mahabbah dalam Kitab Maulid Diba’.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai hal-hal yang mungkin kurang familiar di kalangan pemuda sekarang ini, yakni Mahabbah dan kitab klasik seperti Maulid Diba'.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini menambah wawasan bagi pribadi penyusun dan diharapkan menambah kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW.

3. Manfaat Akademis

Manfaat penelitian ini secara akademis diharapkan dapat menambah referensi bagi pembaca baik dari kalangan pemuda dan masyarakat umum.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian dan Fungsi Pendidikan Keimanan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah kegiatan yang mengusahakan untuk meningkatkan pelaksanaan lembaga pendidikan. Misalnya Pendidikan karakter dapat di implementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi, dengan mengelola secara efektif, efisien, dan berkeadilan untuk mewujudkan mutu pendidikan sebagai mana yang diharapkan.¹

Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan dapat dipandang dari sudut keilmuan tertentu, misalnya², sosiologi memandang pendidikan dari aspek sosial, antropologi memandang pendidikan adalah enkulturalisasi, psikologi memandang pendidikan dari aspek tingkah laku individu, ekonomi memandang pendidikan sebagai usaha penanaman modal insani (human capita) yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu bangsa.

¹ Agus Zaenal & Fitri, *Reinventing Human Character, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah"*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 11.

² Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *"Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa"*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2013, hal. 80-81.

Selanjutnya Muzayyin Arifin, memandang bahwa Pendidikan merupakan upaya dalam membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek rohani maupun jasmani yang dilakukan secara bertahap.³

Oleh karena itu perlu ditekankan disini bahwa pendidikan itu bukanlah sekedar membuat seseorang menjadi sopan, taat, jujur, hormat, setia dan sebagainya, tidak juga bermaksud hanya membuat mereka tahu ilmu pengetahuan, kesenian, teknologi dan seni serta mampu mengembangkannya. Tindakan memberikan pendidikan disebut mendidik. Mendidik berbeda halnya dengan sekedar mengajar, mengajar adalah sekedar memberikan contoh kepada siswa atau mempraktikkan keterampilan tertentu atau menerapkan konsep yang diberikan kepada siswa agar menjadi kecakapan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sementara tindakan mendidik adalah berkaitan dengan memberikan motivasi untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib yang telah menjadi kesepakatan bersama. Kemudian bila ditilik dari segi strategi dan metode yang digunakan, mendidik lebih menggunakan keteladan guru baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah serta pembiasaan melakukan akhlak-akhak yang baik yang tertulis dalam tata tertib agar kemudian menjadi

³ Muzayyin Arifin, "*Filsafat Pendidikan Islam*", Jakarta, Bumi Aksara, 2010, Cetakan V, hal. 12.

kebiasaan dalam melakukan kegiatan sehari-hari bahkan ketika di luar lingkungan sekolah.

b. Pengertian Iman

Kata iman berasal dari Bahasa Arab yaitu bentuk masdar dari kata kerja/fi'il (امن - يؤمن - ايمانا), yang mengandung arti percaya, tunduk, tentram dan tenang. Dalam Al-Qur'an, ditemukan kata iman mengandung dua makna, yaitu Pertama: aman, mengamankan, atau memberikan keamanan, sebagaimana Firman Allah SWT yang berbunyi:

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَءَامَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

“Tuhan yang memberi mereka penghidupan: menyelamatkan mereka dari kelaparan, dan mengamankan mereka dari ketakutan”. (Q.S. Al-Quraisy (106) : 4)⁴

Secara umum, iman dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus untuk selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunnah Nabi Muhammad SAW. Dalam salah satu riwayat, Nabi SAW. bersabda:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ, لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ, حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ, وَوَضَعَ

⁴ “Al-Qur'an ku dengan Tajwid Blok Warna”, (Lestari Book Jakarta, Penerjemah), Islamic Book Service, New Dehli, hal. 602..

كَفَيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ, وَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ, فَقَالَ رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ
 مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ, وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ, وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ, وَتَصُومَ رَمَضَانَ, وَتَحَجَّ
 الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ : صَدَقْتُ. فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْئَلُهُ
 وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ, قَالَ : أَنْ بِاللَّهِ, وَمَلَائِكَتِهِ, وَكُتُبِهِ,
 وَرُسُلِهِ, وَالْيَوْمِ الْآخِرِ, وَ تُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَ شَرِّهِ. قَالَ : صَدَقْتُ.
 قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ, قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ
 تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ : مَا الْمَسْئُولُ
 عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ أَمَارَاتِهَا, قَالَ : أَنْ تَلِدَ
 الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا, وَأَنْ تَرَى الْخُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي
 الْبُنْيَانِ, ثُمَّ أَنْطَلِقَ, فَلَبِثْتُ مَلِيًّا, ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرُ, أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟
 قُلْتُ : اللَّهُ وَ رَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ : فَإِنَّهُ جَبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ.
 رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: “Umar bin Khaththab Radhiyallahu'anhu berkata: Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi, kemudian ia berkata : “Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam.” Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, “Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya,” lelaki itu berkata, “Engkau benar,” maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang Iman”.Nabi menjawab, “Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikatNya; kitab-

kitabNya; para RasulNya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk,” ia berkata, “Engkau benar.” Dia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang ihsan”. Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab,”Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu.” Lelaki itu berkata lagi : “Beritahukan kepadaku kapan terjadi Kiamat?” Nabi menjawab,”Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya.” Dia pun bertanya lagi : “Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!” Nabi menjawab,”Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin) serta pengembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi.” Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga Nabi bertanya kepadaku : “Wahai, Umar! Tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi?” Aku menjawab,”Allah dan RasulNya lebih mengetahui,” Beliau bersabda,”Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian.”[HR Muslim, no.8]⁵

Dengan melihat definisi diatas dapat dikatakan bahwa iman itu paling tidak harus ada pembenaran dan keyakinan adanya Tuhan dengan segala keEsaan-Nya dan segala sifat kesempurnaan serta pembenaran dan keyakinan terhadap Muhammad SAW dan risalah kerasulannya. Sementara itu, dalam mendefinisikan Pendidikan Keimanan, salah seorang pemikir Islam di Indonesia, Nurcholis Madjid⁶ menyatakan bahwa yang harus dipikirkan dalam membahas pendidikan keimanan adalah mengajarkan nilai-nilai Islam tentang manusia; hakekat dan sifat-sifatnya, misi dan tujuan hidupnya di dunia ini dan akhirat nanti, hak dan kewajibannya sebagai individu dan

⁵ Al-Mundziri Imam, “*Ringkasan Shahih Muslim*”, (Ust. Rohimi dan Ust. Zaenal Muttaqin, Penerjemah), Bandung, Jabal, 2013, Cetakan 11, hal. 27.

⁶ Majid Nurcholis, “*Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*”, Bandung, Mizan, Cet. III, 2010, hal. 157.

anggota masyarakat. Semua ini dapat kita jumpai dalam al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan Abuddin Nata⁷ menyatakan bahwa Pendidikan Keimanan harus disertai dengan pandangan yang bersifat humanisme teosentris, yakni keimanan yang diarahkan pada Tuhan, namun pada saat yang bersamaan keimanan tersebut memberikan dampak terhadap visi transendental yang humanis, yaitu visi keyakinan pada Tuhan yang tampak dalam amal shaleh yang bermanfaat bagi manusia.

Adapun yang dimaksud Pendidikan Keimanan adalah bagaimana seseorang bisa meningkatkan kualitas keimanannya. Hal ini bisa melalui banyak cara, yakni menyelami sejarah-sejarah, menyelami hukum, ushul fiqh, dan lain sebagainya.

c. Fungsi Pendidikan Keimanan

Secara garis besar, fungsi pendidikan keimanan yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan hidup dunia akhirat, beribadah kepada Allah, pengembangan potensi, memperkuat iman/keyakinan, menghindarkan diri dari kerusakan iman, menghadapi ujian Allah, meninggikan status/derajat sebagai orang yang beriman.⁸

Materi pendidikan keimanan secara garis besar yaitu⁹, Allah sebagai Khāliq (pengakuan terhadap eksistensi ketuhanan), Allah sebagai Rabb (penghayatan terhadap pemeliharaan Tuhan), Allah

⁷ Musyarofah D, “*Konsep Pendidikan Keimanan Menurut Pandangan Nurcholis Madjid dan Abuddin Nata*”, Skripsi, UIN Banten, 2018, hal. 96.

⁸ Sillakudin, “PENDIDIKAN KEIMANAN (Perspektif al-Quran dan Hadis)”, *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 10(2), 2019, hal. 168.

⁹ *Ibid*, hal. 169.

sebagai Ilāh (pengabdian hanya kepada Tuhan). Materi tersebut diajarkan melalui proses pendidikan dengan pendekatan dan metode yang digali dari Al-Quran seperti metode Hiwār, Ibrah Mau'izhah, Amsāl, Qishshah, Tajribah, Targhīb Tarhīb dan Uswah Hasanah.

2. Mahabbah dalam Konsep Maulid Diba'

a. Pengertian Mahabbah

Menurut bahasa, mahabbah berasal dari bahasa Arab, yaitu aḥabba, yuḥibbu, maḥabbah (محبة يحب أحب) mempunyai arti “mencintai secara mendalam”. Bisa juga diartikan dengan kata al-wadud, yaitu kasih sayang yang sangat. Sedangkan menurut istilah, mahabbah adalah cinta yang dalam kepada Tuhan secara ruhiyah. Dalam dunia tasawuf, mahabbah merupakan keadaan (hal) jiwa yang mulia dari seorang hamba yang dapat menyaksikan (kemutlakan) Dzat yang dicintainya, dan Allah pun juga mencintai hamba-Nya tersebut.

Mahabbah atau cinta adalah kecenderungan hati kepada sesuatu yang menyenangkan. Al-Muhasibi mendefinisikan mahabbah sebagai kecenderungan hati secara total pada sesuatu, hingga perhatian terhadapnya melebihi perhatian pada diri sendiri, jiwa dan harta, sikap diri dalam menerima baik secara lahiriah maupun batiniah, perintah dan larangannya; dan perasaan diri akan kurangnya cinta yang diberikan padanya.¹⁰ Mahabbah atau cinta menurut Al-Hujwairi terambil dari

¹⁰ Mustafa Mujetaba, “KONSEP MAHABBAH DALAM AL-QUR’AN (Kajian Tafsir Maudhu’i)”, *Jurnal al-Asas*, 4(1), April 2020, hal. 45.

kata al-hibbah, merupakan benih-benih yang jatuh ke bumi di padang pasir. Kata ini ditujukan kepada benih-benih di padang pasir tersebut (al-hubb), karena cinta itu sebagai sumber kehidupan sebagaimana benih-benih itu merupakan asal mula tanaman.¹¹

Beberapa ahli Bahasa Arab lain menyatakan, al-mahabbah itu diambil dari al-hubb, yang berarti sebuah tempayan yang dipenuhi air yang tenang, begitu pula dengan cinta jika sudah bergelayut di hati, maka tak ada ruang bagi pikiran tentang selain yang dicintai. Asy-Syibli mengatakan cinta itu dinamakan al-mahabbah karena ia menghapus segala apa yang di hati kecuali yang dicintainya. Kata ahli bahasa lain, kata Mahabbah itu diturunkan dari al-habab, yaitu gelembung-gelembung air yang muncul waktu hujan lebat.¹²

Al-Mahabbah atau cinta itu diasosiasikan sebagai luapan hati yang merindu untuk meyatui dengan yang dicinta, sebagaimana menyatunya tubuh dan ruh, begitu pula hati dapat hidup karena adacinta, dan cinta bisa hidup, karena melihat dan bersatu dengan yang dicinta. Menurut Harun Nasution, pengertian mahabbah adalah : 1) Patuh kepada Tuhan dan membenci sikap melawan kepada-Nya, 2) Menyerahkan seluruh

¹¹ *Ibid.* hal. 45.

¹² Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi, "Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf", (Umar Faruq, Penyunting), Jakarta, Pustaka Amani, 1998, hal. 477-478.

diri kepada yang dikasihi, 3) Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari yang dikasihi, yaitu Tuhan.¹³

Mahabbah dalam Bahasa Arab berarti mencintai secara mendalam. Ia didefinisikan sebagai kecenderungan hati secara total pada sesuatu, perhatian terhadapnya melebihi perhatian pada diri sendiri, jiwa dan harta. Mahabbah juga bisa bermakna sikap diri yang muncul sebagai bukti cinta kepada Dzat Pemilik Segala Keagungan, lahir dan batiniah, mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Hakikat mahabbah kepada Allah bukan hanya dalam bentuk merindu dan selalu memuji-Nya, tapi ia juga harus teraktualisasi dalam wujud sikap peduli kepada sesama, dengan menghadirkan “tangan” yang selalu siap mengangkat kesulitan mereka yang membutuhkan. Sikap diri yang mulia, sikap sosial yang agung, dan sikap-sikap yang mengundang rasa cinta Sang Maha Pengasih.¹⁴ Menurut beberapa tokoh sufi, mahabbah memiliki arti sebagai berikut:

1) Jalaluddin Rumi

Mahabbah dalam pandangan para sufi adalah cinta dan kerinduan kepada Allah. Mahabbah yang seperti ini, menurut Maulana Rumi terbagi ke dalam tiga tingkat, yakni Mahabbah karena pemberian. Mahabbah seperti ini berada pada tingkat yang paling rendah. Ibarat cinta seorang anak kecil, jika mereka mencintai

¹³ Mustafa Mujetaba, “KONSEP MAHABBAH DALAM AL-QUR’AN (Kajian Tafsir Maudhu’i)”, *Jurnal al-Asas*, 4(1), April 2020, hal. 45.

¹⁴ *Ibid*, hal. 52.

orang tua atau orang lain, dipastikan karena mereka sering memberikan hadiah kepadanya. Mahabbah pada tingkat ini sangat labil dan tidak konsisten, jika kesehatan, kecantikan, ketampanan atau kekayaan dihilangkan atau dicabut oleh Allah, ia akan berkeluh kesah seakan akan Allah tidak pernah mencintai dirinya.

Kemudian mahabbah atas dasar kekaguman. Manusia mencintai Allah, karena Allah memang Maha Kuasa, Maha Pengasih, Maha Penyayang. Mencintai sesuatu atas dasar kekaguman, seperti seseorang mencintai karena orang tersebut memiliki kelebihan dan keluarbiasaan. Dan mahabbah tanpa alasan. Jika seseorang ditanya “Mengapa mencintai Allah?” lalu menjawab “Saya tidak tau mengapa saya mencintai Allah”. Ia sudah berusaha keras mencari jawaban atau alasan, tapi tidak juga bisa ditemukan. Sebenarnya bukan tanpa alasan, justru begitu banyak alasan sehingga tak mampu ia ungkapkan. Itulah cinta yang suci dan tulus. Begitulah cinta para sufi kepada Allah. Sebuah cinta tanpa mengharap apa-apa.¹⁵

2) Imam Al-Ghazali

Sementara menurut Imam al-Gazali, berdasarkan tingkatan cinta tersebut maka bentuk cinta kepada Allah itu bisa berbentuk dalam dua hal, yakni orang yang jatuh cinta kepadaNya (Allah) setelah merasakan lezatnya pertemanan denganNya. Orang yang

¹⁵ Kumalla Ayub, “*Konsep Mahabbah (Cinta) dalam Rubaiyat Karya Rumi dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam*”, Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019, hal. 23-25.

jatuh cinta kepada Allah karena perjumpaan dengannya, maka kecintaannya tidak dapat dibandingkan. Ia melihat (ma'rifat) dulu, kemudian jatuh cinta setelah pertemuan itu.¹⁶ Orang yang disebut al-dhu'afa' (orang-orang yang lemah). Umumnya orang jatuh cinta setelah berusaha setengah mati belajar mencintai Dia. Cinta seperti ini direkayasa. Ia tidak jatuh cinta, tapi belajar mencintai. Imam Al-Ghazali menambahkan bahwa esensi cinta (mahabbah) yaitu:

“Sesungguhnya kecintaan yang paling tinggi setelah diraihnya adalah mahabbah. Tidak ada maqam lain kecuali buah dari mahabbah itu. Tidak ada maqam-maqam sebelum mahabbah, kecuali pengantar kepada mahabbah.”¹⁷

Kisah cinta yang masyhur terdengar adalah seperti kisah Layla dan Majnun karya Syeikh Sufi Mawlana Hakim Nizhami. Cinta sejati mampu menjelma menjadi kekuatan yang tak ada habisnya. Cinta antara Qays dan Layla mampu membuktikannya, yang kemudian dikenal dengan kisah Layla dan Majnun. Kisah cinta abadi dari negeri Timur ini cukup termasyhur, hampir disamakan dengan kisah Romeo dan Juliet. Meski begitu, kisah ini lahir sebelum karya William Shakespeare itu tercipta.¹⁸

Kisah cinta mengharukan yang dianggap nyata kebenaran peristiwanya ini awalnya tersebar dari satu orang kepada yang lain,

¹⁶ Zaini Ahmad, “Pemikiran Tasawuf Imam al-Ghazali”, jurnal Esoterik , 2(1), 2016. hal. 155.

¹⁷ Syeikh Sufi Mawlana Hakim Nizhami, “Layla and Majnun”, (Nina Artanti Rudiyanto, Penerjemah), MedPress Digital, 2012, hal 4.

¹⁸ Syeikh Nizhami, “Layla and Majnun”, (Tim Arruzz Media, Penerjemah), Buku Bijak, 2021.

sehingga terlahir berbagai versi dan varian. Baru pada abad ke-12 dituangkan kembali dalam bentuk tulisan oleh Nizami, seorang penyair dari Ganjavi (wilayah Azerbaijan). Versi ini yang paling dikenal orang, lalu menyebar ke wilayah lain sehingga sampai sekarang menjadi kisah saduran atau penceritaan kembali yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa.

Qays mencintai Layla dengan segenap jiwanya. Meski rasa cinta itu terhalang, namun laki-laki itu tak kenal menyerah atau memindahkan hatinya kepada gadis lain. Bahkan, ia terus memelihara rasa cintanya kepada Layla. Rasa cintanya yang terhalang itu membuat hidupnya tiba-tiba berubah. Ia berjalan tak tentu arah sambil mendendangkan lagu-lagu cintanya sambil meneteskan air mata. Orang-orang yang berpapasan dengannya meneriakkan namanya, si “majnun”, ‘si orang gila’.

“Cinta sejati adalah sesuatu yang nyata, dan api yang menjadi bahan bakarnya akan menyala selamanya, tanpa sebuah awalan dan tanpa sebuah akhiran api cinta sejati yang menyala di jiwanya bagaikan obor yang terus menyala hingga akhir hayatnya.”¹⁹

Hanya Layla satu-satunya kekasih yang bertakhta dalam hatinya. Ia bertingkah bak seorang pemabuk, menangis, terisak, dan merintih. Bait demi bait terlantun dari hembusan napasnya. Jika datang kerinduan yang mendalam, ia memanggil angin timur yang akan menyampaikan pesan untuk mawar merah pujaannya. Begitu

¹⁹ *Ibid*, hal 5.

besar cinta sejati yang dimilikinya, hingga angin pun bersahabat dengannya, hingga binatang-binatang buas di tempatnya berkelana pun mengasihi dan menjadi sahabat yang senantiasa menyertai langkahnya.²⁰

Majnun telah mengeluarkan seluruh daya dan upayanya untuk menunjukkan sikap cinta sejatinya kepada Layla. Namun, takdir tak berpihak. Akhirnya, cinta mereka bersatu dalam kematian.

“Sepasang kekasih terbaring di makam ini, Pada akhirnya bersatu dalam kegelapan kematian. Begitu setia saat terpisah, benar-benar saling mencintai: Satu hati, satu jiwa di surga.”²¹

Dengan mengenal tokoh Layla dan Majnun dalam kisah ini, kita akan tercerahkan bahwa perjuangan untuk meraih cinta yang abadi hanya bisa ditempuh dengan pengorbanan; darah, harta, pun kematian bukanlah sesuatu yang patut diperhitungkan. Subhanallah, tak ada kisah cinta yang mampu menyamai kisah cinta Layla dan Majnun.²² Demikian sekilas mengenai mahabbah dalam pandangan sastra, yakni cinta ilahiyah dalam kisah Layla dan Majnun.

Maka kembali lagi Mahabbah di sini dimaksudkan sebagai cinta yang sufistik, atau cinta ilahiyah. Dengan begitu fungsi dari Mahabbah terhadap apa yang sudah ditentukan kali ini untuk

²⁰ Syeikh Sufi Mawlana Hakim Nizhami, “*Layla and Majnun*”, (Nina Artanti Rudiyanto, Penerjemah), MedPress Digital, 2012, hal 6.

²¹ Syeikh Nizhami, “*Layla and Majnun*”, (Tim Arruzz Media, Penerjemah), Buku Bijak, 2021, hal 6.

²² *Ibid*, hal 7.

menampakkan sisi-sisi Pendidikan Keimanan bahkan yang sulit terlihat sekalipun sebagai pengajaran keimanan.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, yang menjelaskan dalam kitabnya *An-Nurul Mubin fi Mahabbati Sayyidi al-Mursalin*, ada beberapa tanda bahwasanya seseorang tersebut bisa dikatakan benar-benar mencintai Nabi Muhammad SAW. Jika tanda-tanda itu tidak terlihat pada diri orang tersebut, maka orang itu disebut sebagai *Mudda'i*, yakni orang yang hanya mengaku-ngaku cinta kepada Rasulullah SAW. Tanda-tanda tersebut antara lain:²³

- 1) Mengikuti dan melakukan sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW. baik perkataannya ataupun perbuatannya. Dan juga mentaati perintahnya, menjauhi larangannya, dan berperilaku sebagaimana perilakunya dalam keadaan susah atau bahagia, dan dalam keadaan terpaksa atau tidak.
- 2) Memperbanyak menyebut nama Nabi Muhammad SAW.
- 3) Mempertebal kerinduan untuk bertemu dengan Nabi Muhammad SAW.
- 4) Memulyakan dan mengagungkan Nabi Muhammad Saw ketika nama beliau disebut. Serta memperlihatkan rasa khusyu' dan tawaddhu' ketika mendengarkan namanya.
- 5) Mencintai orang-orang yang dicintai oleh Rasulullah Saw.

²³ M. Sholeh, *“Ungkapan Mahabbah Dalam Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw Menurut Warga Desa Ketapang Laok Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang”*, Skripsi, IAIN Kediri, 2020, hal. 10-11.

- 6) Membenci orang yang membenci Allah dan Rasul-Nya dan memusuhi orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya.
- 7) Suka membaca Al-Qur'an.
- 8) Mempunyai rasa kasih sayang terhadap umat Nabi Muhammad SAW.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, makna cinta terhadap Rasulullah SAW secara global dapat diartikan sebagai sikap ketaatan yang baik, sikap yang senantiasa menyesuaikan diri dengan Nabi Muhammad SAW, sikap yang mempunyai keyakinan akan kewajiban dalam menolong agama Nabi, memelihara serta mengikuti syari'at Nabi yang telah disucikan, dan rindu terhadap Rasulullah Saw.²⁴

3. Nilai-Nilai Pendidikan Keimanan

a. Pengertian Nilai

Nilai atau *Value* (bahasa Inggris) atau *Valere* (bahasa latin) berarti berguna mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan.²⁵ Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia.

²⁴ *Ibid*, hal. 9.

²⁵ Sjakawi, "*Pembentukan Kepribadian Melalui Peningkatan Pertimbangan Moral*", Jakarta, Depdiknas, 2006, hal. 29.

Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan suatu corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan objektif maupun di angkat dari keyakinan, *sentiment* (perasaan) maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah SWT.²⁶

Sementara dalam pandangan Islam, nilai terbagi atas dua macam, yaitu nilai yang turun dari Allah SWT, yang disebut dengan nilai *ilahiyyah*, dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut nilai *insaniyyah*. Kedua nilai tersebut kemudian membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.

Norma dan nilai dalam Islam dapat dapat digali dari tiga sumber yakni Al-Qur'an, Al-Hadist dan Ijtihad. Oleh karena itu sumber nilai dan norma dalam Islam dapat dibagi menjadi dua sumber pokok dan sumber tambahan. Sumber pokok adalah Al-Qur'an dan Al-Sunnah, sedangkan sumber tambahan adalah Al-Ijtihad.²⁷

Jadi nilai adalah suatu yang berharga, bernilai atau istimewa dan menimbulkan penghargaan kepadanya. Dapat difahami sebagai sesuatu yang abstrak, ideal dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang

²⁶ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, "*Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*", Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hal. 202.

²⁷ Anshari, "*Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*", Jakarta, Gema Insani Pres, 2004, hal. 50.

dikehendaki dan memberikan corak pada pola pemikiran, perasaan, dan perilaku. Dilihat dari sumbernya ada nilai yang bersifat absolut karena berasal dari Tuhan yang absolut, sementara nilai-nilai yang tumbuh dimasyarakat atau nilai *insaniyah* bersifat relatif dan temporal karena berasal dari manusia yang cenderung berubah-ubah.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Keimanan

Menurut Abd Aziz nilai adalah prinsip atau hakikat yang menentukan harga atau nilai dan makna bagi sesuatu yang tidak terbatas. Pendidikan menurut Achmadi merupakan suatu tindakan yang sadar bertujuan untuk memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya insani) menuju kesempurnaan insani (*insan kamil*). Jika diartikan, maka pendidikan ialah suatu proses kegiatan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, seirama dengan perkembangan anak atau peserta didik.²⁸

Menurut Abdul Qadir Al-Jailani keimanan adalah ucapan lisan, keyakinan dalam hati, dan perbuatan dengan anggota badan. Keimanan merupakan suatu ucapan yang terbukti dengan lisan, keyakinan yang melekat di dalam hati serta dibuktikan dengan perbuatan. Dari uraian tersebut, yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan keimanan adalah

²⁸ Khamidah Umi, “*Nilai-Nilai Pendidikan Keimanan dalam Kisah Ashhabul Kahfi (Telaah atas Q.S. Al-Kahfi Ayat 9-26)*”, Skripsi, STAIN Salatiga, 2014, hal. 15.

pengajaran mengenai keyakinan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir serta keyakinan terhadap adanya qadha dan qadar Allah.²⁹

B. Penelitian Terdahulu

Dalam mengeksplorasi penelitian terdahulu, penulis belum menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul yang diangkat dan akan diteliti pada kesempatan kali ini. Namun, dalam penelitian ini, peneliti tetap menyertakan beberapa referensi untuk memperkaya bahan kajian pada penelitian. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang didapat dari jurnal dan skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan kali ini:

1. Fikri Latipatul tentang “*Pendidikan Keimanan (Kajian Tafsir Surat Al-An’am ayat 74-79)*”. Menjelaskan bahwa Al-Qur’an merupakan pedoman hidup umat Islam termasuk dalam hal Pendidikan. Di dalam Al-Qur’an terdapat banyak nilai-nilai Pendidikan Keimanan. Keimanan merupakan unsur yang terpenting di dalam agama Islam, karena dengan adanya keimanan ini akan menghantarkan seseorang kepada jalan kebenaran. Inti keimanan adalah Tauhid. Tauhid yaitu meyakini bahwa Allah SWT satu-satunya Tuhan alam semesta ini yang wajib disembah.³⁰
2. Aip Syarifudin tentang “*Konsep Dan Implementasi Pendidikan Keimanan Dalam Keluarga Menurut Al-Qur’an Surat Al-Baqarah*” dalam Jurnal Al-Afkar Vol. 4, No. 1, Februari 2021 P-ISSN:2614-4883;

²⁹ *Ibid*, hal. 16.

³⁰ Huda Fikri Latipatul, “*Pendidikan Keimanan (Kajian Tafsir Surat Al-An’am ayat 74-79)*”, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.

E-ISSN : 2614-4905 menjelaskan bahwa Al-Qur'an secara tegas telah mewajibkan kepada manusia untuk senantiasa menjaga dirinya serta keluarganya dari api neraka. Keluarga sebagai institusi pendidikan yang pertama dan utama memiliki tanggung jawab mutlak dalam mendidik dan mengarahkan anak agar memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan kehendak Allah SWT. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka penanaman nilai-nilai keimanan bagi anak harus mendapat porsi yang pertama dan utama. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia telah merumuskan dengan sempurna konsep dan nilai-nilai pendidikan yang harus ditanamkan dalam keluarga, salah satunya terdapat dalam QS Al-Baqarah ayat 132-133. Berdasarkan pada kajian pustaka yang dilakukan oleh penulis terhadap penafsiran yang dilakukan oleh para mufassir kepada ayat tersebut, setidaknya ada tiga hal penting yang harus ditanamkan dalam pendidikan keimanan dalam keluarga, yaitu; penanaman keyakinan tentang kebenaran agama Islam, interpretasi husnul khotimah, dan pendidikan ketauhidan.³¹

3. Amir Hamzah Lubis tentang “*Pendidikan Keimanan Dan Pembentukan Kepribadian Muslim*” dalam Jurnal Darul ‘Ilmi Vol. 04, No. 01. Amir memaparkan bahwa Pendidikan keimanan merupakan bagian integral dari aspek kegiatan atau program pendidikan Islam. Sebagai bagian terpenting dari pendidikan Islam, pendidikan keimanan

³¹ Syarifudin Aip, “Konsep Dan Implementasi Pendidikan Keimanan Dalam Keluarga Menurut Al-Qur’an Surat Al-Baqarah”, *Jurnal Al-Afkar*, 4(2), 2021.

(akidah) memiliki fungsi strategis dalam membentuk kepribadian muslim, khusus untuk meletakkan dasar-dasar keyakinan yang benar menurut ajaran Islam sehingga fitrah iman anak menjadi berkembang sesuai ajaran Islam. Kedudukan pendidikan keimanan dalam proses pembentukan kepribadian muslim merupakan pondasi pokok sesuai kedudukan akidah dalam Islamnya. Hal ini didasarkan kepada cita-cita bahwa perkembangan kepribadian luhur setiap muslim hanya akan berjalan baik, manakala didasari pendidikan keimanan yang benar, sehingga kepribadiannya menjadi dekat dengan Allah, suci, ikhlas, tawadhu' dan senantiasa mengabdikan kepada Allah. Melaksanakan amar makruf nahi munkar untuk menegakkan cita-cita terwujudnya umat Islam sebagai umat terbaik. Untuk mewujudkan cita-cita di atas, tidak terlepas dari peran orangtua sebagai penanggungjawab pertama dan utama bagi pertumbuhan kepribadian anak-anaknya, juga peran guru sebagai pendidik dan pengajar yang bertanggung jawab dalam menumbuhkembangkan potensi yang ada pada peserta didiknya agar menjadi orang-orang yang beriman, bertaqwa, cerdas, terampil dan berakhlak mulia.³²

4. Shillakhudin tentang “*PENDIDIKAN KEIMANAN (Perspektif Al-Qur’an Dan Hadits)*” dalam Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan Volume 10, Nomor 2, 2019 E-ISSN: 2621-2404, P-

³² Lubis Amir Hamzah, “Pendidikan Keimanan Dan Pembentukan Kepribadian Muslim”, *Jurnal Darul ‘Ilmi*, 4(1), 2016.

ISSN: 1907-3003 diterangkan bahwa Al-Quran dan hadis secara pasti mengandung berbagai isu-isu keimanan yang perlu dielaborasi lagi dalam sudut pandang pendidikan. Pendidikan iman menjadi mutlak dilakukan untuk menghasilkan anak-anak dan peserta didik yang memiliki kemantapan akidah dan keimanan. Konsep iman merupakan suatu keyakinan mendasar pbenarannya melalui hati, diiqrarkan dengan lisan dan diamalkan dengan dengan anggota badan. Ini berarti bahwa iman merupakan satu kesatuan yang integral antara hati, ucapan dan tindakan nyata. Keberimanan seseorang sangat memerlukan aksi nyata dalam bentuk tindakan yang disebut dengan “amalun sāleh”. Secara garis besar, tujuan pendidikan keimanan yaitu kebahagiaan hidup dunia akhirat, beribadah kepada Allah, pengembangan potensi, memperkuat iman/keyakinan, menghindarkan diri dari kerusakan iman, menghadapi ujian Allah, meninggikan status/derajat sebagai orang yang beriman. Materi pendidikan keimanan secara garis besar yaitu 1. Allah sebagai Khālik (pengakuan terhadap eksistensi ketuhanan), 2. Allah sebagai Rabb (penghayatan terhadap pemeliharaan Tuhan), dan 3. Allah sebagai Ilāh (Pengabdian hanya kepada Tuhan). Materi tersebut diajarkan melalui proses pendidikan dengan pendekatan dan metode yang digali dari Al-Quran seperti metode Hiwār, Ibrah

Mau'izhah, Amtsāl, Qishshah, Tajribah, Targhīb Tarhīb dan Uswah
Hasanah.³³

³³ Sillakhudin, “PENDIDIKAN KEIMANAN (Perspektif Al-Qur’an Dan Hadits)”, *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 10(2), 2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau library research karena dilakukan dengan mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi yang tersedia di perpustakaan.³⁴ Riset Kepustakaan (Library Research) merupakan penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, dan referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang diteliti.

Jadi, penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal terkait dengan masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang sedang dihadapi.

³⁴ Mestika Zed, "*Metode Penelitian Kepustakaan*", Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Cetakan III, 2014, hal. 89.

B. Sumber Data

Data penelitian ini menggunakan data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata atau kalimat.³⁵ Wujud dalam penelitian ini berbentuk kata-kata, frase, kalimat, ungkapan, yang terdapat dalam Kitab Maulid Diba'.

Sumber data adalah bahan pokok yang dapat diolah dan dianalisis untuk menjawab masalah penelitian. Data yang diambil sesuai dengan kebutuhan penelitian maka terlebih dahulu harus dipilih dan ditentukan sumber datanya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini adalah Kitab Maulid Diba' karya Abdurrahman Ad-Diba'i.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari pengumpulan informasi dan dari buku-buku seperti Terjemahan Kitab Maulid Diba', Kamus Bahasa Arab dan Indonesia, buku-buku yang menerangkan tentang Tauhid, dan sebagainya, kemudian karangan ilmiah, artikel, baik dari media cetak, jurnal maupun internet yang relevan dalam penelitian ini.

C. Keabsahan Data

Keabsahan data meliputi validasi dan reliabilitas yang ditempuh untuk mencapai keabsahan. Validasi dan kesahihan yaitu derajat dan ketetapan dari

³⁵ Hadi dan Haryono, "*Metodologi Penelitian Pendidikan*", Bandung, Pustaka Setia, Cetakan V, 2018, hal. 139.

instrumen yang digunakan. Validasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu validasi semantik. Validasi semantik adalah validasi data yang melihat makna kata, kalimat dan paragraf dari konteks wacana.

Reabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui teknik intra rater dan inter rater. Teknik intra rater yaitu dengan segala kemampuan yang dimiliki peneliti meneliti data yang telah terkumpul, agar diperoleh data yang tetap dengan cara membaca berulang-ulang dengan kemampuannya sendiri, mencoba memecahkan masalah yang dihadapinya dalam penelitian, teknik inter rater yang dilakukan adalah berdiskusi dengan sesama pembaca yang pernah melakukan penelitian skripsi dalam bidang sastra, yaitu Atto' Maulana. Karena dalam hal ini Atto' juga pernah melakukan penelitian skripsi dengan menggunakan obyek karya sastra yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Serat Wedhatama".

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dari Maulid Diba'. Teknik dokumentasi yaitu teknik yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, surat kabar, prasasti notulen, legger, agenda dan sebagainya.³⁶

Dengan menggunakan teknik dokumentasi, diharapkan penulis bisa mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, sehingga bisa juga dijadikan referensi untuk menyusul penelitian ini. Serta diharapkan juga bisa

³⁶ Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*", Jakarta, Rineka Cipta, Cetakan III, 2012, hal. 206.

mendapatkan teori yang bisa digunakan untuk bahan pertimbangan agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Kemudian dibutuhkan langkah-langkah yang sistematis sebagai panduan dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1. Mendapatkan sumber data.

Dalam penelitian ini sumber data primer adalah Kitab Maulid Diba', serta mengumpulkan sumber data lain (sekunder) yang dapat digunakan sebagai pendukung penelitian.

2. Membaca dengan cermat serta teliti pada sumber primer. Ada dua cara membaca data yaitu:

- a. Membaca pada tingkat simbolik, seorang peneliti tidak mungkin akan membaca seluruh sumber yang didapatkan. Cara cepatnya dengan menangkap sinopsis dari buku, bab, sub bab sampai bagian terkecil dari buku, hal ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui peta penelitian, hasilnya akan dicatat dalam kartu data dan diberikan kode sesuai dengan peta dan kategori yang dilakukan.

- b. Membaca pada tingkat semantik. Membaca data yang telah dikumpulkan dengan lebih terperinci, terurai dan menangkap esensi dari data tersebut. Ini membutuhkan ketekunan, karena setiap poin yang dibaca harus dilakukan analisis dalam data tersebut. Peneliti harus mendahulukan data yang bersifat primer, jika sudah dianggap cukup selanjutnya mengumpulkan data yang bersifat sekunder, yakni melakukan pencatatan, pengkodean serta mengklasifikasikan data

penting berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter, mengumpulkan data-data sekunder dari buku-buku, website, jurnal dan lain-lain yang kemudian diolah seperti langkah kedua, merangkai teori dengan catatan sehingga menjadi perangkat yang harmonis yang siap sebagai landasan penulisan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan penelitian ini dalam menemukan Nilai-nilai Pendidikan Keimanan Melalui Mahabbah dalam Kitab Maulid Diba' yaitu menggunakan metode Analisis isi (Content analysis). Freakel & Wallen menyatakan analisis isi adalah sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan fitur internal media. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti: Buku, essay, koran, novel, artikel, majalah, lagu, gambar, iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis.³⁷

Metode analisis isi yang diutamakan adalah isi dari suatu komunikasi dalam penelitian karya tulis. Bentuk analisis isi berkaitan dengan bentuk verbal Bahasa dan non-verbal. Dengan penelitian karya sastra bermetode analisis isi ini, peneliti diharuskan untuk menganalisis isi sebuah komunikasi dalam karya tulis yang mengandung pesan. Menganalisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara, mengerti terjemah serta menguasai unsur-unsur sastra arab, mengidentifikasi, dan menganalisis Nilai-nilai Pendidikan Keimanan Melalui

³⁷ Milya Sari, "Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA", 6(1), 2020.

Mahabbah dalam Kitab Maulid Diba' yang menjadi fokus utama dalam penelitian. dengan menggunakan analisis isi kualitatif yaitu analisis wacana (Discourse Analysis) yang merupakan cara atau metode untuk mengkaji wacana discourse yang terdapat/terkandung dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Kitab Maulid Diba' yang dikarang oleh Abdurrahman Ad-Diba'i adalah kitab klasik yang berisi riwayat-riwayat tentang Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya memuat pujian terhadap Allah dan Nabi Muhammad SAW. Pujian-pujian dan ungkapan-ungkapannya menunjukkan rasa cinta atau mahabbah dari penulis kepada Nabi Muhammad SAW. Ungkapannya indah namun berpesan. Dari analisis ungkapan mahabbah yang indah dan berpesan, ditemukanlah nilai-nilai pendidikan keimanan di dalamnya. Kemudian hikmah darinya adalah mengenai pembelajaran yang dapat diambil dari setiap nilai Rukun Iman.. Selain itu, implementasi dari Nilai-Nilai Pendidikan Keimanan Melalui Mahabbah dalam Kitab Maulid Diba' dapat diterapkan pada diri, dalam keluarga dan bermasyarakat. Mengenai mahabbah yang bersifat dorongan atau kecenderungan itu, menjadi tumpuan nilai-nilai pendidikan keimanan yang bersifat keyakinan atau kepercayaan. Maka nilai-nilai pendidikan keimanan melalui mahabbah dalam kitab maulid diba' ialah keyakinan melalui kecenderungan cinta di dalam riwayat-riwayat atau bait-bait yang diungkapkan oleh penulis kitab. Lebih singkat lagi adalah keyakinan melalui cinta di dalam syair.

B. SARAN

1. Bagi Orang Tua

Orang tua adalah guru yang pertama bagi anak sehingga peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anaknya. Melalui Kitab Maulid Diba', orang tua bisa menceritakan kepada anaknya mengenai riwayat-riwayat yang ada sekaligus sholawat yang ada di dalamnya karena di dalam sholawat juga terdapat hal-hal yang bisa diteladani, minimalnya menjadi pengetahuan terlebih dahulu bagi anak.

2. Bagi Dunia Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian vital dari sebuah karir atau perkembangan pengetahuan dan menjadi bergengsi untuk orang-orang yang menempuhnya melalui lembaga-lembaga resmi. Maka dari itu alangkah lebih baik lagi jika Kitab Klasik seperti Maulid Diba' digaungkan lagi keberadaannya agar supaya menambah minat baca khususnya kepada kaum muda masa kini.

3. Bagi Dunia Karya Tulis

Saran bagi dunia karya tulis ialah untuk memberitahukan bahwa Kitab Klasik seperti Maulid Diba' masih asik di zaman sekarang dan tetap keren dengan syair-syairnya.

4. Bagi Peneliti

Penelitian pustaka terhadap buku atau kitab yang terbilang kuno memiliki banyak resiko seperti tidak dapat bertemu penulisnya langsung, berbahasa asing, dan susah untuk mencari referensi yang relevan di zaman

sekarang. Akan lebih baik lagi apabila penelitian semacam ini diperbanyak agar supaya di kemudian hari dapat memberi manfaat kepada pembaca dan atau peneliti sebagai referensi bacaan maupun penelitian, sekalipun tetap beresiko.

DAFTAR PUSTAKA

- “*Al-Qur’an ku dengan Tajwid Blok Warna*”, (Lestari Book Jakarta, Penerjemah), New Dehli, Islamic Book Service.
- Abdul Hadi, Iman Kepada Qada dan Qadar: Pengertian dan MMaknanya Menurut Islam, diakses 15 Juli 2022, <https://tirto.id/iman-kepada-qada-dan-qadar-pengertian-maknanya-menurut-islam-gakC>.
- Ahmad, Zaini. (2016). *Pemikiran Tasawuf Imam al-Ghazali. Esoterik*, 2(1).
- Ahmadi, Abu & Noor Salimi. 1996. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Anshori, Ibnu Hajar. (2020). *Mil’u al-Awani fi Tahqiq al-Maulid al-Diba’I*. (Ridho Afifudin, Fatma Puri Sayekti, Editor). Kediri. Perkumpulan AKSARA (Akademi Pesantren Nusantara).
- Al-Hidayah. (2015). *Majmu’ah Al-Mawalid*. Semarang. CV Istana Karya Mulya.
- Al-Mundziri, Imam. (2013). *Ringkasan Shahih Muslim*. (Ust. Rohimi dan Ust. Zaenal Muttaqin, Penerjemah). Bandung: Jabal. Cetakan 11.
- Anshari. (2004). *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Jakarta: Gema Insani Pres.
- Arifin, Muzayyin. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. Cetakan V.
- Arikunto. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayub, Kumalla. (2019). *Konsep Mahabbah (Cinta) dalam Rubaiyat Karya Rumi dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam*. Lampung: UIN Raden Intan.
- Faisal, Moh. (2019). *Kajian Kelompok Shalawat Diba’i Dan Barzanji Kelompok As-Salamah Di Dusun Bamakalah, Pamoroh, Kadur, Pamekasan*. *Al-Makrifat*, 4(2).
- Hadi & Haryono. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Huda, Fikri Latipatul. (2014). *Pendidikan Keimanan (Kajian Tafsir Surat Al-An’am ayat 74-79)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Khamidah, Umi. (2014). *Nilai-Nilai Pendidikan Keimanan dalam Kisah Ashhabul Kahfi (Telaah atas Q.S. Al-Kahfi Ayat 9-26)*. Salatiga: STAIN.

- Lubis, Amir Hamzah. (2016). Pendidikan Keimanan Dan Pembentukan Kepribadian Muslim. *Darul 'Ilmi*, 4(1).
- Majalah As-Sunnah Edisi 04. (2015). Surakarta: Yayasan Lajnah Istiqomah
- Mestika, Zed. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mujetaba, Mustafa. (2020). KONSEP MAHABBAH DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Maudhu'i. *Al-Asas*, 4(1).
- Nizhami, Syeikh Sufi Mawlana Hakim. (2012). *Layla and Majnun*. (Nina Artanti Rudiyanto, Penerjemah). MedPress Digital.
- Nizhami, Syeikh. (2021). *Layla and Majnun*. (Tim Arruzz Media, Penerjemah). Buku Bijak.
- Salahudin, Anas & Irwanto Alkrienciehie. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sari, Milya. (2020). Bidang IPA Dan Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian*, 6(1).
- Shofaussamawati. (2016). Iman dan Kehidupan Sosial. *Jurnal Studi Hadis*, 2(2).
- Sillakhudin. (2019). PENDIDIKAN KEIMANAN (Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 10(2).
- Sjakawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Melalui Peningkatan Pertimbangan Moral*. Jakarta: Depdiknas.
- Sunnatullah. *Maulid Diba': Penyusun, Keutamaan, dan Cara Bacanya*. Diakses pada tanggal 12 Agustus 2021 dari <https://islam.nu.or.id/shalawat-wirid/maulid-diba-penyusun-keutamaan-dan-cara-bacanya-a9ikC>
- Syamhudi, Kholid. (2006) *Bukti Dan Tanda Cinta Nabi Shallallahu Alaihi Wa Salam*. Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta: Majalah As-Sunnah Edisi 12.
- Syamsuri, Baidlowi. *Al-Maulid Ad-Diba'I (Arab dan Latin beserta Terjemahannya)*. Surabaya: Apollo Lestari.
- Syarifudin, Aip. (2021) Konsep Dan Implementasi Pendidikan Keimanan Dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an Surat Al-Baqarah. *Al-Afkar*. 4(2).